

BAB III

METODE PENELITIAN

Pengertian metode menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul Metodologi Sejarah adalah “Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti” (Sjamsuddin, 2007: 13). Dengan begitu metode dapat diartikan rangkaian proses keseluruhan cara yang tersistematis dalam melakukan sebuah penelitian.

Lebih jelas lagi menurut pendapat Tamburaka menyebutkan bahwa “Metode dalam arti yang luas adalah suatu cara atau jalan untuk bertindak menurut aturan tertentu. Dengan menggunakan metode maka seseorang dapat melakukan kegiatan secara lebih terarah” (Tamburaka, 1999:17). Dengan begitu, dalam metode ini dibahas mengenai kaidah-kaidah dalam melakukan penelitian. Disiplin ilmu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti adalah ilmu sejarah. Oleh karena itu, metode yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah metode sejarah (historis).

Ismaun (2005:34) mengemukakan bahwa “Metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.” Adapun menurut Louis Gottschalk menyatakan bahwa metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschalk, 1985:32). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Hugiono dan Purwantara bahwa “proses

untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis disebut metode sejarah” (Hugiono dan Purwantara, 1992:25).

Dari ketiga pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari metode sejarah adalah untuk menguji dan mengkritisi kebenaran-kebenaran dari fakta-fakta yang ditemukan peneliti. Langkah-langkah yang ditempuh sejarawan untuk menyusun metode tersebut sebagaimana diterangkan oleh Ismaun (Notosusanto, 1971:17) dari buku yang ditulis oleh Nugroho Notosusanto adalah:

Prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang ditinggalkan oleh masa lampau itu, terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mencari jejak-jejak masa lampau; (2) Meneliti jejak-jejak itu secara kritis; (3) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau; dan (4) Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah. Prosedur itulah yang disebut metode sejarah.

Sedangkan Louis Gottschalk membagi cara penulisan sejarah ke dalam empat kegiatan pokok (Gottschalk, 1985:18):

- Pengumpulan obyek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan;
- Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari adanya) yang tidak otentik;

- Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik;
- Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah/penyajian yang berarti.

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. (Basri, 2006:13)

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam melakukan metode sejarah secara umum harus memperhatikan empat tahap, yaitu proses pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah. Sebagaimana menurut pendapat Helius Sjamsuddin, jika diklasifikasikan keempat metode sejarah tersebut dapat dibagi menjadi empat tahap yakni: (1) Pengumpulan sumber (Heuristik); (2) Kritik; (3) Penafsiran (Interpretasi); (4) Penulisan (Historiografi). Keempat langkah tersebut penulis gunakan untuk mengkaji "Perkembangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia "Sejahtera" Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun 1974-tahun 2000".

Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan definisi keempat tahap tersebut, sebagai berikut :

3.1 . Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain.

Adalah tahap pengumpulan segala sumber yang dapat dijadikan sumber sejarah. Peneliti harus dapat memilih dan memilah sumber-sumber terpercaya dan sumber mana yang dapat dijadikan sumber sejarah. Salah satu cara untuk mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik yakni dengan melakukan penelitian dengan sumber sejarah. Helius Sjamsuddin (2007:95) mengemukakan bahwa “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actually*) disebut sumber sejarah.”

Ismaun (2005:42) menyebutkan bahwa klasifikasi sumber sejarah dibagi tiga, sebagaimana yang dikemukakannya : Menurut bentuknya dapat diadakan tiga klasifikasi sumber sejarah. *Pertama*, sumber dokumenter (berupa bahan dan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan). *Kedua*, sumber korporal (berwujud benda seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, artefak, dan sebagainya). Dan ketiga, sumber lisan, terdiri dari sejarah lisan atau sejarah oral (*oral history*).

Pengumpulan sumber sejarah dimaksudkan untuk membandingkan sebuah evidensi dengan sumber-sumber yang tersedia di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan dan analisis yang jeli dari peneliti untuk menguji kebenaran evidensi.

Berkaitan dengan pengumpulan sumber sejarah mengenai "Perkembangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia "Sejahtera" Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun 1974-2000", Penulis menggunakan sumber dokumenter berupa rekaman dan foto-foto yang sezaman dan sumber tulisan berupa buku-buku literatur yang relevan dengan kajian. Selain itu, penulis mencari dan mengumpulkan narasumber yang menjadi pelaku dan saksi sejarah Koperasi Pegawai Republik Indonesia "Sejahtera" Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun 1974- 2000. Narasumber yang dikumpulkan yaitu para pengurus dan anggota Koperasi Pegawai Republik Indonesia "Sejahtera" Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya yang masih ada.

Pengumpulan sumber-sumber tertulis dilakukan dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan antara lain perpustakaan UPI, perpustakaan UNPAD, Perpustakaan Daerah Kota Tasikmalaya dan Toko Buku Palasari serta perpustakaan milik pribadi relasi penulis. Penulis membaca dan mengkaji buku-buku yang secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang "Perkembangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia "Sejahtera" Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun 1974- 2000". Terutama buku-buku yang berkaitan dengan perkoperasian, Sosiologi, Antropologi, dan Ilmu Sejarah.

Pengumpulan data literatur yang pertama penulis lakukan adalah mengunjungi perpustakaan UPI yang dilakukan Tanggal 24 Juli 2010 dan 27 September 2010. Buku-buku yang penulis temukan di antaranya buku menemukan buku-buku yang berkaitan dengan koperasi, yaitu Ibnu Soejono (2002) yang berjudul "*Jatidiri Koperasi*" yang diterbitkan oleh LSP21

menerangkan tentang definisi koperasi, nilai-nilai, prinsip-prinsip koperasi yang terdiri dari tujuh prinsip koperasi.

Selain itu, Penulis menemukan buku yang berjudul *Koperasi Indonesia* karya Sagimun M.D (1983) yang membahas mengenai seluk beluk perkoperasian di Indonesia. Di dalamnya menguraikan pengertian koperasi di Indonesia yang berbeda dengan pengertian koperasi di negara lain, rangkuman gerakan koperasi di negara lain, asas dasar dan landasan, serta bentuk koperasi.

Pada tanggal 15 Pebruari 2010 penulis mengadakan kunjungan ke perpustakaan Unpad yang berada di Dipati Ukur. Buku yang ditemukan di tempat yang sama adalah buku karya Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Buku ini cocok untuk mengkaji jenis pendekatan yang digunakan penulis dalam membahas masalah penelitian skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan ilmu sosial (Sosiologi).

Perpustakaan lain yang dikunjungi oleh penulis adalah perpustakaan pribadi milik Vidi Nursholeh berada di Ciamis. Dari tempat ini penulis menemukan buku yang sangat bermanfaat yakni "Beberapa Pasal Ekonomi" karangan Bapak Koperasi Indonesia Drs. Mohammad Hatta (1959). Buku ini menerangkan mengenai perekonomian Indonesia dan segala sesuatu yang terkait di dalamnya. Pada salah satu bagian, buku ini membahas mengenai istilah *self help* yang berarti jika ingin maju maka harus berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain atau negara lain. Koperasi berlandaskan kekeluargaan dan gotong royong. Rakyat ekonomi lemah dianjurkan supaya bekerja sama antara satu dengan yang lainnya supaya dapat meningkatkan taraf hidupnya. Dengan

cara berkooperasi ini maka kemandirian bangsa bisa terwujud tanpa mendapatkan uluran tangan negara lain.

Dari tempat yang sama, penulis menemukan juga buku *Setengah Abad Pasang Surut Gerakan Koperasi Indonesia, 12 Juli 1947- 12 Juli 1997* yang merupakan karya Djabaruddin Djohan, (1997). Buku ini berisi menguraikan pengertian koperasi di Indonesia, prinsip-prinsip koperasi dan sejarah koperasi. Mengenai sejarah koperasi, buku ini menguraikan perkembangan koperasi di Indonesia dari mulai muncul, jaman Kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang hingga pasca kemerdekaan.

Ditempat ini pula buku-buku ilmu sejarah yaitu *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu* karya Ismaun dan *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin, penulis dapatkan. Pada buku-buku ini dipaparkan mengenai metodologi penelitian sejarah. Hal ini sangat mendorong penulis dalam melakukan penelitian karena didalamnya dijelaskan mengenai langkah-langkah melakukan penelitian sejarah

Selanjutnya pada Tanggal 26 Juli 2010, penulis menemukan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu sejarah di Palasari. Dari buku ini dapat dipahami metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian sejarah dari kunjungan beberapa orang relasi penulis yang lainnya. Di antaranya buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* karya Rustam E. Tamburaka, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Hugiono dan P.K Poerwantara.

Dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya, Buku Masngudi yang berjudul "Perkembangan Koperasi di Indonesia", (1990) yang diterbitkan

oleh Badan Penelitian dan pengembangan koperasi didapatkan oleh penulis dari Perpustakaan Daerah Tasikmalaya. Pada intinya buku ini menyatakan bahwa gerakan koperasi di Indonesia setelah memproklamasikan kemerdekaannya, dengan tegas perkoperasian ditulis di dalam UUD 1945. DR. H. Moh Hatta sebagai salah seorang “Founding Father” Republik Indonesia, berusaha memasukkan rumusan perkoperasian di dalam “konstitusi”. Sejak kemerdekaan itu pula koperasi di Indonesia mengalami suatu perkembangan yang lebih baik. Pasal 33 UUD 1945 ayat 1 beserta penjelasannya menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa bangun perekonomian yang sesuai dengan azas kekeluargaan tersebut adalah koperasi.

Buku-buku di atas menjadi acuan atau landasan berfikir seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sangat bermanfaat bagi penulis. Namun, pada umumnya buku-buku tersebut tidak menjelaskan secara menyeluruh terhadap permasalahan yang diambil dalam skripsi ini. Pembahasan sumber literatur tersebut hanya menguraikan perkembangan koperasi di Indonesia pada awal muncul, jaman penjajahan dan pada awal kemerdekaan Indonesia ditambah dengan pengertian, landasan dan tujuan koperasi di Indonesia.

Selain literatur, penulis menggunakan studi dokumentasi dalam penelitian skripsi ini. Penulis mengadakan kunjungan pada tanggal 3 Januari 2011 terhadap Koperasi Pegawai Republik Indonesia “Sejahtera” Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya yang menjadi objek atau situs penelitian. Di sini penulis mendapatkan foto objek penelitian dan mencari data-data yang dapat

membantu memecahkan permasalahan penelitian. Hal ini bisa berupa rekaman sezaman dan foto-foto se zaman.

Berdasarkan wawancara singkat dengan pengurus Koperasi Pegawai Republik Indonesia “Sejahtera” Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya ini ditunjukkan beberapa orang mantan pengurus dan anggota koperasi yang dapat dijadikan sebagai sumber lisan. Sumber lisan inilah nantinya akan menerangkan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini disebabkan sumber lisan dapat membantu menjawab kekurangan dari sumber literatur yang didapatkan sebelumnya.

3.2. Kritik atau Analisis Sumber

Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti berfungsi untuk menyaring data-data yang memang benar sejalan dengan keterangan-keterangan yang terdapat dalam sumber sejarah. Data-data yang terkumpulkan diseleksi dan dikritisi guna memperoleh fakta yang teruji. Menurut pendapat Ismaun ada dua hal yang harus dikritik dalam kritik sumber (Ismaun, 2005:50) yaitu:

- Kritik ekstern atau kritik luar untuk menilai otensitas sumber sejarah. Dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.
- Kritik interen atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan

moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian instrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian dipunguti fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

Dengan demikian kritik sumber ditujukan untuk menguji kebenaran fakta/evidensi setelah melalui berbagai penelusuran kritik, analisis, dan perbandingan antara sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Untuk menguji kebenaran kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah mengenai "Perkembangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia "Sejahtera" Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun 1974-2000", diperlukan kriteria-kriteria tertentu dan kredibilitas kesaksian. Kredibilitas saksi dapat dilihat dari usia saksi, ingatan saksi, kejujuran saksi, apakah saksi sezaman dengan peristiwa yang terjadi, biografi saksi, pendidikan, dan pengetahuan saksi mengenai sejarah koperasi.

Kredibilitas tersebut penulis identifikasi dengan narasumber sejarah koperasi yang penulis peroleh. Apakah narasumber yang diperoleh layak untuk menjadi pelaku dan saksi sejarah. Adapun kritik internal dilakukan dengan cara membandingkan hasil kesaksian para narasumber Koperasi Sejahtera yang satu dengan yang lainnya dari hasil wawancara.

Sumber lisan yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi berjudul "Perkembangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia "Sejahtera"

Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun 1974-2000” berasal dari mantan pengurus dan mantan anggota serta masyarakat di luar anggota koperasi. Alasan penulis menggunakan sejarah lisan karena penulis ingin memperoleh kesaksian dari pelaku dan saksi yang mengetahui, mengalami, menyaksikan, dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendirian koperasi sejahtera. Penulis mencari dan mengumpulkan pelaku dan saksi sejarah koperasi Sejahtera yang sezaman dengan tahun kajian.

Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi/berita dari narasumber yaitu teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan suatu hal yang penting dalam pengumpulan sumber lisan, karena penulis dapat berdialog dan memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai peristiwa sejarah yang terjadi.

Teknik wawancara yang digunakan penulis terdiri dari dua langkah, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan dari daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan penulis sebelumnya. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan tambahan di luar daftar pertanyaan yang telah disusun penulis. Pertanyaan tambahan ini muncul saat berlangsung wawancara dan terdapat informasi baru dari narasumber.

Penulis melakukan teknik wawancara kepada pelaku/saksi sejarah yang masih hidup. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu yaitu alat perekam guna merekam semua informasi yang diperoleh dari

narasumber saat wawancara berlangsung dan daftar pertanyaan. Narasumber yang dikumpulkan penulis berjumlah 7 orang, terdiri dari Ketua koperasi dan pengurus koperasi Sejahtera, pihak dari Dinas Koperasi Kota Tasikmalaya, guru, dan tokoh masyarakat yang mengetahui koperasi Sejahtera. Ketujuh narasumber tersebut mewakili pelaku dan saksi berdirinya koperasi Sejahtera. Asumsi memilih narasumber adalah dengan melihat tingkat keterlibatan dan pengetahuan/wawasan akan sejarah koperasi Sejahtera. Berikut ini adalah deskripsi narasumber.

Rahman, berusia 65 tahun merupakan mantan ketua Koperasi dari tahun 1981-1985. Penulis melakukan wawancara dengan beliau selama dua kali, yaitu pada tanggal 20 Januari 2011 dan tanggal 28 Januari 2011. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena beliau mempunyai wawasan tentang sejarah berdirinya koperasi sejahtera. Informasi yang diperoleh dari Rahman mengenai sejarah perkembangan Koperasi Sejahtera pada awal terbentuknya hingga sekarang karena meskipun telah pensiun, ia tetap aktif memantau perjalanan koperasi tersebut. Ia sering sekali berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang berkecimpung di Dinas Koperasi di Kabupaten Tasikmalaya pada saat itu mengingat sekarang telah terbagi dua yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya

Komarudin, berusia 59 tahun merupakan seorang guru. Penulis melakukan wawancara selama dua kali yaitu pada tanggal 24 April 2010 dan 28 April 2011. Pemilihan nara sumber ini mengingat selalu aktif berperan dalam keanggotaan koperasi walaupun tidak termasuk dalam kepengurusan maupun

bagian pengawasan koperasi. loyalitasnya sebagai anggota ditunjukkan dengan keaktifannya dalam setiap acara koperasi meskipun ia telah tergolong tua.

Iwa Kustidja, berusia 65 tahun merupakan salah satu tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan koperasi di Kota Tasikmalaya. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 5 Januari 2011. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena usia beliau yang sezaman dapat memperoleh informasi gambaran sejarah perkoperasian masa lalu. Selain itu, beliau sering mengikuti berbagai kegiatan koperasi. Hal-hal yang ditanyakan kepada beliau adalah mengenai perkembangan koperasi sejahtera.

Selain narasumber yang dijelaskan di atas masih ada empat orang lagi yang ditemui penulis untuk diminta penjelasannya mengenai perkembangan koperasi dari waktu ke waktu. Penjelasan-penjelasan yang diutarakan oleh narasumber ini sangat membantu dalam tahap pencarian jejak-jejak sejarah ini.

3.3. Interpretasi

Interpretasi merupakan kemampuan sejarawan untuk menafsirkan fakta-fakta yang teruji lantas menyusunnya ke dalam sebuah narasi. Interpretasi ditujukan untuk mengkaji relasi antar fakta yang telah diuji sebelumnya. Menurut Heliuss Samsuddin ada dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah, yang pertama cara penafsiran menurut determinisme. Penafsiran ini menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Adapun cara yang kedua adalah cara penafsiran menurut kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia dalam mengambil keputusan. Sudut pandang ini memandang bahwa pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Interpretasi yang dilakukan penulis terhadap kesenian Umbul, dilakukan setelah adanya kritik sumber. Dalam melakukan interpretasi, penulis menggabungkan antara cara penafsiran determinisme dan kemauan bebas manusia. Penginterpretasian berita sejarah tentang Sejarah Koperasi Sejahtera dikaitkan dengan kondisi lingkungan geografis dan interaksi sosial masyarakat pendukung kesenian Umbul. Dalam melakukan interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mengkaji permasalahan mengenai "Perkembangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Sejahtera" Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun 1974-tahun 2000".

Mengenai pendekatan interdisipliner ini, lebih jelas lagi Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa ketika menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya. Ini dikenal dengan pendekatan interdisiplin atau multidimensional yang memberikan karakteristik ilmiah kepada sejarah. "Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi, pemahaman tentang masalah itu, baik keluasan maupun kedalamannya, akan semakin jelas" (Sjamsuddin, 2007:201).

Dengan begitu, melalui pendekatan interdisipliner maka akan memudahkan penulis dalam menjelaskan permasalahan Sejarah Koperasi Sejahtera yang dikaji. Ilmu sosial yang digunakan penulis dalam pendekatan ini adalah ilmu Sosiologi dan Antropologi. Penulis menggunakan konsep-konsep Sosiologi dan Antropologi untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian. Misalnya, dari konsep Sosiologi penulis menggunakan

konsep masyarakat. Dari konsep Antropologi, Penulis menggunakan konsep akulturasi, kebudayaan, dan difusi.

Melihat deskripsi di atas, dapat digarisbawahi bahwa yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik eksternal sumber lisan adalah berkaitan siapa orang yang memberikan kesaksian, apakah orang tersebut sezaman dengan tahun yang dikaji, apakah orang tersebut benar-benar mengetahui fakta sejarah, bagaimana dengan kondisi fisik (misalnya berupa kemampuan ingatan) orang tersebut. Cara lain yang digunakan dalam melakukan kritik eksternal adalah dengan mengidentifikasi narasumber. Apakah narasumber tersebut mengetahui, mengalami, dan terlibat dalam sejarah koperasi Sejahtera.

Namun, terdapat beberapa narasumber yang kurang konsisten dalam menjawab pertanyaan penulis. Pertanyaan yang diberikan mengenai sejarah koperasi sejahtera yang berada di mana yang masih asli dan mendapat modifikasi. Guna memperoleh pertanyaan tersebut, penulis bandingkan dengan kesaksian narasumber lainnya yang lebih konsisten menjawab. Kemudian penulis bandingkan dengan data lain seperti foto-foto dan rekaman sezaman.

3.4. Historiografi

“Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh” (Hugiono dan Poerwantara, 1992:25). Dalam tahap historiografi seorang peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir secara kronologis agar deskripsi peristiwa yang disajikan memiliki ketersambungan satu sama lain.

Penulisan sejarah mengenai “Perkembangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia “Sejahtera” Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun 1974-tahun

2000” disusun secara sistematis menurut urutan waktu dan berdasarkan metodologi keilmuan yang telah dilakukan oleh penulis. analisis, dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan disebut dengan historiografi.

Penulisan tersebut dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang telah dikritik dan diinterpretasi sebelumnya. Penulisan tersebut dipaparkan dalam bentuk laporan ilmiah yang memiliki sistematis tersendiri berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disusun penulis. Mengenai penulisan laporan penelitian akan dibahas dalam bab tersendiri pada pembahasan selanjutnya.

Sistematika penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari 5 bab, yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Bab II Landasan teori

Bab III Metodologi penelitian

Bab IV Pembahasan

Bab V Kesimpulan dan saran